



## Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) dalam QS. Yusuf

Khairul Bariah Munthe<sup>1✉</sup>, Achyar Zein<sup>2</sup>, Mohammad Al Farabi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [khairulbariahmunthe@gmail.com](mailto:khairulbariahmunthe@gmail.com)<sup>1</sup>, [achyarzein@uinsu.ac.id](mailto:achyarzein@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [mohammadalfarabi@uinsu.ac.id](mailto:mohammadalfarabi@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak, urgensi pendidikan tauhid, dan 'ibrah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. Adapun metode *ijmāli* digunakan dalam mengungkap data penelitian, melalui upaya penafsiran al-Qur'an secara ringkas dan global. Sebagai instrumen kunci, peneliti menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, menghimpun ayat-ayat tersebut, serta mengutip penafsiran para *mufassir* tentang ayat yang telah dihimpun, hingga menyempurnakan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Yusuf meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari kiamat, tidak syirik (mempersekutukan Allah), dan sikap tawakkal kepada Allah swt. Kedua, nilai tersebut menerangkan tentang pentingnya penanaman nilai tauhid sejak dini kepada anak sebagai ejawantah ketakwaan pada Allah swt. Ketiga, adapun 'ibrah yang dapat diambil dari penelitian ini berupa jaminan kebahagiaan dan derajat tinggi dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan bertakwa.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an Surah Yusuf, Nilai Pendidikan Tauhid, Pendidikan Anak.

### Abstract

*This study aims to describe the values of monotheism education, the urgency of monotheism education, and 'ibrah contained in the Qur'an Surah Yusuf. The ijmāli method is used in revealing research data, through efforts to interpret the Qur'an in a concise and global manner. As a key instrument, the researcher determines the verses related to the research theme, collects the verses, and quotes the interpretations of the commentators on the collected verses, to complete the discussion according to the problem formulation. The results of this study conclude that first, the educational value of monotheism contained in the Qur'an Surah Yusuf includes faith in Allah, faith in the Day of Judgment, not shirk (associating partners with Allah), and an attitude of trustworthiness to Allah swt. Second, these values explain the importance of instilling the value of monotheism from an early age in children as an embodiment of piety to Allah swt. Third, as for the 'ibrah that can be taken from this research in the form of a guarantee of happiness and a high degree from Allah to His servants who are faithful, knowledgeable and pious.*

**Keywords:** Al-Qur'an Surah Yusuf, Value of Tawheed Education, Children's Education.

Copyright (c) 2023 Khairul Bariah Munthe, Achyar Zein, Mohammad Al Farabi

✉ Corresponding author :

Email : [khairulbariahmunthe@gmail.com](mailto:khairulbariahmunthe@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4345>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Tauhid adalah pangkal kemurnian dan keluhuran moral manusia (Hambal, 2021). Kemurnian tauhid seseorang mengarah pada sikap dan perilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan tauhid pada anak melalui pendidikan (Ro'ifah, 2021). Hal ini karena tauhid dimaknai sebagai landasan yang kokoh dalam kehidupan anak (menangani berbagai persoalan hidup, memahami makna hidup, dan mengetahui tugasnya selama hidup).

Internalisasi nilai ketauhidan sejak awal pertama kali diperoleh setiap anak dalam lingkungan keluarga (Hasan, 2017: 56-76). Praktiknya, ajaran Islam menganjurkan kepada setiap orangtua untuk mengumandangkan azan sejak anak pertama kali lahir ke dunia, bahkan sebelumnya di dalam kandungan calon anak (janin dalam kandungan ibu) sering diperdengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an dan kalimat yang baik (salawat, doa) (Zahra, 2020). Selanjutnya, anak memperoleh bimbingan ketauhidan di lingkungan sekolah/madrasah dan juga taman pengajian anak di masyarakat.

Upaya mengenalkan Allah swt. sebagai Dzat yang wajib disembah kepada anak dapat dilakukan melalui ritual ibadah (pengamalan beragama) dan pengalaman beragama (Assingkily & Putro, 2020; Fathurrohman, 2018). Artinya, anak sejak awal dibimbing untuk melaksanakan peribadatan sesuai syariat Islam, serta diberikan kesempatan secara perlahan memahami hakikat dari ritual ibadah yang diamalkannya. Dengan demikian, jelas bahwa objek yang paling membutuhkan pengembangan keyakinan dan ketauhidan ini adalah anak.

Problematisa yang sering dialami remaja, dewasa, hingga usia lansia dilandaskan kepada masa anak yang belum memperoleh bimbingan tauhid secara tepat, syariat, dan hakikat (Al-Farisi, 2021; Assingkily, *et.al.*, 2019: 198-205). Betapa banyak ditemukan kasus yang amoral karena tidak kuatnya ketauhidan dalam diri, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak kriminalitas yang dilakukan oleh usia remaja bahkan anak-anak (Kholidah, 2015). Ini bukti dari degradasi moral nyata terjadi, kemerosotan akhlak manusia, dan lemahnya ketauhidan dalam diri generasi bangsa.

Permasalahan yang tampak tersebut, harus diperhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat, tepat, dan serius. Sebab, perubahan dan perbaikan akhlak dimulai dari diri pribadi anak, yakni melalui bekal ketauhidan yang diperolehnya serta mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak (Raja Guk Guk, 2020). Hakikatnya, ketauhidan telah dibawa anak sejak pengakuan dalam kandungan (inti QS. Al-A'raf: 172) dan dimiliki sebagai potensi yang harus dikembangkan, diaktualisasikan, dan diingatkan terus-menerus kepada anak dalam proses perkembangannya (Khalqi, 2019: 160-177).

Urgensitas ketauhidan pada diri setiap individu bersifat mutlak (Muhtadi, 2020: 374-398). Menurut Al-Ghazali dalam Nata (2010: 83), materi utama dalam pendidikan yang harus diajarkan kepada anak ialah mendidik jiwa anak melalui ibadah dan ber-*ma'rifah* kepada Allah swt. Lebih lanjut, hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dan berkembang sebagai insan bertakwa, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan sekitarnya (Asnawan, 2019: 127-145). Tentu, dalam konteks ini guru dan orangtua berperan sebagai individu yang mengantarkan anak kepada penemuan potensi ketauhidan dalam diri, alam semesta, melalui kesucian hati dan jiwa.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt. yang memuat konsep utuh tentang pendidikan sejak dini terhadap anak, terutama terkait ketauhidan (inti dari QS. Luqman: 13). Menurut Yunus (2008: 202) ayat al-Qur'an secara komprehensif menerangkan pentingnya pendidikan tauhid kepada anak. Sebagaimana dikisahkan tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf yang banyak diambil '*ibrah* oleh umat manusia, baik sikap kebijaksanaan, nasihat dan cobaan sebagai hamba beriman/bertakwa (Hasanah & Hunainah, 2019: 71-90).

Relevansi surah Yusuf dengan pendidikan tauhid tidak sekadar ditampilkan pada kemampuan Nabi Yusuf dalam menakwilkan mimpi (Ariqoh, *et.al.*, 2022: 584-590; Hasnawati, 2019: 19-29). Lebih dari itu, bagaimana perilaku yang ditampilkan nabi Yusuf yang kukuh mempertahankan keimanan dan menghindarkan

diri dari perbuatan buruk apalagi syirik (Lia & Khtomah, 2020; Fahmi, 2016: 223-245). Dalam al-Qur'an juga ditampilkan bagaimana kukuhnya iman Nabi Yusuf sehingga dia rela di penjara. Bahkan, di dalam penjara sekali pun, nabi Yusuf berdakwah dan menyerukan kepada 2 (dua) orang yang bersama di penjara untuk beriman kepada Allah swt (Holimombo, 2020).

Sejatinya, kajian akademik berupa penelitian relevan dengan tema nilai-nilai pendidikan tauhid dalam al-Qur'an telah banyak diteliti oleh para ilmuwan atau peneliti. Di antaranya mengkaji kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat: 99-107 (Ibrahim, *et.al.*, 2022: 821-825; Septiyani, 2019: 135-143; Al Faruq & Arifa, 2020: 173-195), nilai ketauhidan dalam ayat kursi (Darajat, 2021: 6-15; Nur, 2017: 93-104), kisah ashabul ukhdud QS. Al-Buruj (Muthoifin & Fahrurozi, 2018: 163-174), pendidikan tauhid dalam kitab *turats* (Rosyada, 2020; Kholiq, 2018), nilai ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlash ayat 1-4 (Suryana, 2020), nilai ketauhidan dalam QS. Ibrahim: 35-36 (Wahab, 2021), nilai ketauhidan dalam QS. As-Sajdah: 9 (Rizal, 2018), integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran (Basri, 2021: 164-179), transformasi nilai ketauhidan berbantuan sains dan teknologi (Mannan, 2018: 252-268), dan nilai ketauhidan dalam QS. Al-Ghasiyyah: 17-20 (HM, 2020).

Mencermati uraian di atas, terdapat *gap analysis* penelitian ini dengan riset relevan terdahulu, yaitu dari aspek kajian khusus terkait nilai pendidikan tauhid dalam QS. Yusuf secara komprehensif, urgensi nilai ketauhidan yang dicontohkan nabi Yusuf as., dan 'ibrah yang dapat diambil dari QS. Yusuf. Lebih lanjut, penelitian tersebut dirangkum dalam judul, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surah Yusuf". Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan tentang ketauhidan yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf as, serta direkomendasikan untuk menganalisa sikap kebijaksanaan dan religius Nabi Yusuf yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Yusuf.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan kaidah *ijmali* sebagai upaya analisis kewahyuan. Adapun metode *ijmāli* digunakan dalam mengungkap data penelitian, melalui upaya penafsiran al-Qur'an secara ringkas dan global. Sebagai instrumen kunci, peneliti menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, menghimpun ayat-ayat tersebut, serta mengutip penafsiran para *mufassir* tentang ayat yang telah dihimpun, hingga menyempurnakan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah (Bungin, 2006: 46). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari al-Qur'an surah Yusuf, kemudian data pendukung penelitian meliputi buku, kitab tafsir, artikel ilmiah, dan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis data melalui tahapan, deskripsi data, reduksi, induksi-deduksi, hingga penarikan kesimpulan (Nazih, 2013: 93). Adapun ayat yang difokuskan pada kajian nilai pendidikan tauhid dalam QS. Yusuf, meliputi ayat 37-40, 67, dan 108-110. Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti mengkroscek kembali bahan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Yusuf as banyak dikenal anak melalui kisah ketampanannya, padahal lebih dari itu terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid tentang nabi Yusuf yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. Dari total 111 jumlah ayat dalam QS. Yusuf (surah ke-12), terdapat 8 ayat yang menjadi fokus analisis peneliti, yaitu ayat 37, 38, 39, 40, 67, 108, 109 dan 110. Berikut uraiannya:

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Yusuf meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari kiamat, tidak syirik (mempersekutukan Allah), dan sikap tawakkal kepada Allah swt. *Kedua*, nilai tersebut menerangkan tentang pentingnya penanaman nilai tauhid sejak dini kepada anak sebagai ejawantah ketakwaan pada Allah swt. *Ketiga*, adapun

'ibrah yang dapat diambil dari penelitian ini berupa jaminan kebahagiaan dan derajat tinggi dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan bertakwa.

### ***Iman kepada Allah swt. dan Hari Akhir***

Ketauhidan merupakan bentuk kemurnian fitrah manusia yang menyadari asal-muasal diri sebagai makhluk ciptaan Allah swt (Muqit & Zulfikar, 2021: 152-168). Dalam al-Qur'an surah Yusuf berulang-ulang disebutkan firman Allah swt. untuk tidak menyembah selain Allah, serta mengikuti agama yang hanif sebagaimana nabi Ibrahim as., nabi Ishak as., dan nabi Ya'qub as. sebagai upaya memurnikan agama untuk-Nya (Sapinah, 2021).

Dalam QS. Yusuf ayat 37, dijelaskan tentang mukjizat Allah kepada nabi Yusuf berupa kemampuan menakwilkan mimpi. Mukjizat ini sangat berharga kepada nabi Yusuf dalam berdakwah ketika di penjara maupun setelah keluar, di mana tujuan utamanya adalah menyerukan iman kepada Allah dan hari akhir (Faisal, 2022: 34-45). Sebagaimana dijelaskan dalam *kitab tafsir al-Maraghi*, bahwa takwil mimpi yang diberikan oleh Allah swt. bukanlah ramalan apalagi tebakan, betapa ini benar dari Allah swt. melalui mukjizat tersebut, nabi Yusuf meyakinkan kepada 2 (dua) orang lain yang bersamanya di penjara untuk beriman kepada Allah dan hari akhir (Al-Maraghi, 1988: 275; Hasanah & Hunainah, 2019).

Kemudian dalam kitab *tafsir Jalalain (dua Jalal)*, disebutkan bahwa nabi Yusuf as menakwilkan mimpi kedua orang di dalam penjara dengan benar, sebagai upaya menyerukan kepada mereka untuk beriman kepada Allah swt dan hari akhir (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2015: 141). Bahkan, nabi Yusuf menegaskan agar mereka meninggalkan agama nenek moyang (golongan kafir) untuk konversi dengan mengimani Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 38 Allah menegaskan kepada nabi Yusuf untuk menyerukan agar mereka mengikuti agama yang juga disyiarkan oleh nabi Ibrahim, nabi Ishaq, dan nabi Ya'qub, sebagai bentuk ketidakpantasan manusia untuk menyembah berhala atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.

Ayat ke-38 berkaitan dengan ayat sebelumnya (ayat 37), di mana nabi Yusuf menjelaskan kemurnian Islam sebagai agama tauhid yang sama dengan ajaran dibawa oleh nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Dalam tafsir *ibnu katsir*, dijelaskan bahwa nabi Yusuf mempraktikkan sikap pemurnian diri berada di jalan ketauhidan dan terhindar dari kekafiran atau kemusyrikan (Holimombo, 2020; Ar-Rifa'i, 1999: 849-850). Lebih lanjut, nabi Yusuf juga menyerukan kepada dua orang yang ada dalam penjara untuk segera menuju hidayah Allah agar terhindar dari kesesatan, dengan pengakuan bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah swt.*

Sependapat dengan uraian di atas, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menerangkan bahwa nabi Yusuf mengikuti dan menyerukan kepada umat manusia agama tauhid yang telah diwasiatkan oleh Ibrahim, Ishaq, Ya'qub dan keturunan mereka. Selanjutnya, manusia juga diingatkan untuk bersyukur atas anugerah hidup, potensi akal, dan rezeki dari Allah swt (Hamka, 1985: 233; Mursyid, 2021; Mauluddin, *et.al.*, 2022: 107-123). Lebih lanjut, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa nabi Yusuf tegas menolak agama yang dianut mayoritas masyarakat Mesir dan bersikukuh menyiarkan Islam (Shihab, 2014: 89-91).

Berdasarkan uraian dari para *mufassir* di atas, disimpulkan bahwa nabi Yusuf as menjalankan risalah keagamaan yang sebelumnya dibawa oleh Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub (ayah nabi Yusuf). Nabi Yusuf as menyiarkan Islam dan memerintahkan umat manusia untuk murni menyembah Allah swt. sebagai Dzat yang menganugerahkan kehidupan kepada umat manusia, memberi rezeki, dan memberi potensi akal kepada manusia. Selain itu, nabi Yusuf juga menyerukan ibadah sebagai tanda akan keyakinan terhadap Allah dan hari akhir (hari pertanggungjawaban dan pembalasan). Dengan demikian, nilai ketauhidan dalam QS. Yusuf ayat 37 dan 38 yaitu kemurnian akal dan niat manusia dalam mengimani Allah dan hari akhir (kiamat).

### ***Tidak Syirik (Perbuatan Mempersekutukan Allah swt.)***

Dalam QS. Yusuf ayat 39, Allah swt. menguji ketauhidan dua orang yang berada di penjara bersama nabi Yusuf, bahwa pilihan terbaik antara tuhan yang bermacam-macam (jumlahnya banyak) dengan tuhan

yang Esa? Kitab *tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa makna pertanyaan dalam ayat ke-39 ialah *taqir* (penetapan) bahwa tidak ada tuhan yang lebih baik dari Tuhan Yang Esa dan Maha Perkasa (Allah swt.). Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menerangkan bahwa pertanyaan tersebut menjadi perenungan kepada kedua orang di penjara sebagai bentuk pembuktian keharusan menyembah Allah swt. sebab, tidak ada keraguan pada tuhan yang Esa, berbeda dengan 2 tuhan, 3 tuhan atau jumlah lainnya yang menimbulkan keraguan antar satu dengan lainnya (Shihab, 2014: 92-94).

Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* menerangkan sedikit berbeda dengan penjelasan tafsir sebelumnya, yaitu ungkapan bahwa ayat ke-39 adalah upaya menyadarkan dua orang di penjara bagaimana kesesatan dan kebodohan orang Mesir yang menyakini banyak tuhan (dewa), sebut saja tuhan buaya (di Sungai Nil), tuhan rusa, tuhan ular, bahkan menuhankan sungai nil. Lantas, mana yang lebih elok bertuhan banyak atau Esa? Artinya, nabi Yusuf menyerukan agar mereka syirik atau mempersekutukan Allah dengan makhluk (Hamka, 1985: 234).

Rentetan sejarah yang menyebabkan nabi Yusuf masuk ke dalam penjara menerangkan betapa teguhnya keimanan nabi Yusuf sehingga tidak menghendaki perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Atas keimanan yang kukuh tersebut, Allah memberikan “ilmu” berupa takwil mimpi, sebagai jalan dakwah nabi Yusuf di penjara menyadarkan temannya (2 orang dalam penjara) agar bersyukur terhadap nikmat Allah, bukan malah ingkar apalagi berbuat syirik.

Lanjutan ayat ke-40, disebutkan bahwa Islam adalah agama yang *haq*, akan tetapi betapa banyak manusia yang tidak mengetahui (sehingga sesat, kafir). Dalam *tafsir ibnu katsir*, diterangkan bahwa tiada satu *hujjah* (sumber) pun tentang kebenaran banyak tuhan, melainkan hanya ada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt.). Meskipun begitu, dari kedua orang teman nabi Yusuf dalam penjara memanfaatkan takwil mimpi untuk menyelamatkan diri dan ingkar kepada Allah swt (Ar-Rifa'i, 1999: 856-857). Padahal, nabi Yusuf terus-menerus berupaya menyadarkan keduanya selama bersama di dalam penjara.

Dalam kitab *tafsir al-Maraghi*, diterangkan bahwa ayat ke-40 spesifik menjelaskan tentang ketuhanan, menyembah kepada hanya kepada Allah, dan tidak menyembah selain kepada-Nya termasuklah tuhan yang manusia sendiri buat-buat namanya (raja, matahari, pohon, atau binatang) (Al-Maraghi, 1988: 279-281). Begitupun Hamka dalam *tafsir al-Azhar*, mengutarakan pendapatnya sedikit berbeda. Beliau menjelaskan bahwa, pada hakikatnya selain dari pada Allah itu tidaklah ada; sebab semuanya hanya benda belaka (Hamka, 1985: 234-235). Misalnya, kamu ambil kayu lalu diukir, ambil batu lalu dipahat, kemudian kamu beri nama dan disembah, jadi sangat jelas bahwa kamu sendiri yang menamainya. Artinya semua yang manusia puja itu tidak beralasan, tidak juga ada kesaksian atas kebenaran dari Allah, bahkan tidak ada seorang nabi yang membawa ajaran itu ke dunia ini.

Berdasarkan uraian pendapat para *mufassir* di atas, dipahami bahwa ayat ke-40 dalam QS. Yusuf memerintahkan umat manusia untuk meninggalkan sembah nenek moyang berupa berhala. Sebab, tiada Tuhan selain Allah yang menciptakan seluruh alam semesta. Hal inilah yang dimaknai sebagai hakikat kehidupan yang terhindar dari hawa nafsu dan penghambaan diri kepada kebendaan (makhluk Allah). Dengan demikian, kehidupan manusia terarah pada keselamatan dunia dan akhirat.

### ***Bertawakkal kepada Allah swt.***

Nabi Yusuf merupakan utusan pilihan Allah swt. atas ketakwaan dan penyebaran dakwah Islamiyah, melalui takwil mimpi, kebijaksanaan serta sikap tawakkal kepada Allah swt. Kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada nabi Yusuf merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt (Jalaluddin, 2021). Sisi lain dari mukjizat kenabiannya, nabi Yusuf dikenal sebagai pribadi yang bertawakkal kepada Allah swt. sikap ini dimaksudkan sebagai bentuk kemurnian tauhid kehadiran Allah. sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat ke-67.

Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub mengingatkan kepada para putranya untuk memasuki Mesir dari pintu gerbang yang berbeda, meskipun belum tetap menanamkan tauhid kepada anaknya bahwa ketentuan dan takdir adalah mutlak hak (wewenang) Allah swt. Atas dasar ini, tugas manusia adalah bertawakkal kepada Allah. Mendalami ayat ini, Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* meneliti bahwa nabi Ya'qub benar-benar berpasrah diri kepada ketentuan Allah terhadap putra-putranya (Shihab, 2014: 146). Sedangkan Imam Jalaluddin dalam *tafsir Jalalain* menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub menampilkan peran dan insting seorang ayah yang berfirasat ada hal buruk akan menimpa anak, lantas menasihati agar terhindar dari penglihatan ('*ain*) orang yang dengki, meskipun tetap diyakini bahwa semuanya kembali kepada takdir dari Allah swt (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2015: 154).

Penafsiran lainnya dituliskan dalam *tafsir Ibnu Katsir*, bahwa nasihat nabi Ya'qub bertujuan untuk menghindarkan putranya dari '*ain* atau sial, apalagi tampilan putra nabi Ya'qub bagus dan berparas rupawan. Meskipun begitu, tetap kesemuannya dipasrahkan sesuai takdir Allah. Bahkan, nabi Ya'qub berkata ia tidak dapat melindungi anaknya dari ketentuan yang sudah Allah takdirkan (bertawakkal hanya kepada Allah). Sebab, beliau tahu bahwa Mesir adalah kota besar, sehingga tidak ada yang dapat mengetahui keselamatan menuju tujuan melainkan Allah swt (Ar-Rifa'i, 1999: 856-857).

*Mufasssir* kelima yang menyampaikan pendapatnya ialah Al-Marāghī, maksud dan tujuannya sama dengan pendapat Quraish Shihab. Karena khawatir dengan anak-anaknya dari bahaya yang akan terjadi, serta ada pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Ya'qub takut putra-putranya akan terkena penyakit '*ain* (penyakit yang dapat datang dari pandangan orang yang dengki) (Al-Maraghi, 1988: 148-149). Manusia beriman sudah pasti bertauhid, yang berarti sudah menyakini bahwa Allah yang pantas disembah. Faktanya, yang banyak terlihat dari manusia yaitu beribadah kepada Allah, tetapi tidak menyerahkan sepenuhnya apa-apa dalam kehidupannya kepada Allah. Dilihat dari kisah Ya'qub yang melepaskan putra-putranya untuk pergi ke kota besar dengan rasa kekhawatirannya beliau tetap saja menyerahkan takdir anak-anaknya kepada Sang Pencipta, karena pada hakikatnya Allah Maha segala-galanya.

Berdasarkan uraian kelima pendapat tafsir pada ayat 67 ini, kesimpulannya sama yakni agar 11 putra Ya'qub lebih berhati-hati untuk masuk dan jangan hanya melalui satu pintu gerbang saja, agar masyarakat disana tidak curiga dan supaya terhindar dari '*ain* yang ujungnya akan menimbulkan kemudharatan. Dan Ya'qub tidak lupa untuk menyuruh anaknya sekalian berserah diri kepada Allah atas apa yang akan terjadi nantinya, hukum menentukan keputusan dari segala hal hanyalah hak Allah. Sebenarnya tawakal kepada Allah adalah termasuk sebab yang paling kuat untuk melindungi diri manusia dari gangguan, kezhaliman, kejahatan, dan permusuhan yang tidak mampu dihadapinya sendiri. Allah akan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya, bahkan dijaga, dan dijauhkan dari kesusahan. Maka, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berserah diri kepada Allah atas segalanya, di sinilah nilai di mana kita benar-benar menyakini kekuasaan Allah swt.

### ***Ibrah (Pembelajaran) dalam Al-Qur'an Surah Yusuf***

Pembelajaran ataupun '*ibrah* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan melalui proses berfikir secara mendalam, sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada diri seseorang (Nurdin, 2019: 490-510). Begitupun pembelajaran yang dimaksud pada surah Yūsuf ini, ditemukan bermacam-macam dari para pembacanya, bahkan dari segi nilai-nilai pendidikan Islam saja ada beberapa nilai, yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan karakter (Izzuddin, 2019).

Biasanya '*ibrah* itu didapat dari sesuatu yang sudah dialami atau suatu peristiwa. Berbeda dengan surah Yūsuf ini, di dalam ayatnya sudah dituliskan pengajaran langsung dari kisah yang terjadi pada surah tersebut. Inilah alasan mengapa surah Yūsuf menjadi *aḥsanul qaṣas* (sebaik-baik kisah), dan tidak didapati pada surah-surah lainnya. Surah Yūsuf juga menjadi salah satu yang istimewa, kerena berisikan tentang salah satu isi

pokok Al-Qur'an yaitu *qosoşun* (kisah-kisah terdahulu dan kisah-kisah yang akan terjadi kedepannya). Khusus dalam surah Yūsuf, *ibrahnya* ada pada ayat ke-111 dan menjadi penutup ayat dalam surah ini.

Sebagaimana isi ayatnya (111) yang menjelaskan mengenai bentuk peringatan secara berkala dari Allah, bahwa pada kisah para nabi dan rasul termasuklah kisah Nabi Yūsuf as., di dalamnya terkandung pesan-pesan tersirat untuk dipelajari dan dihayati oleh manusia (Pasaribu, 2021). Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an itu bukan cerita yang dibuat-buat atau sekedar cerita dongeng untuk menghibur lara, tetapi kisah-kisah itu membenarkan kandungan kitab-kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil, lalu menjelaskan segala sesuatu tentang prinsip-prinsip nilai yang dibutuhkan manusia guna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan pula sebagai petunjuk menuju jalan lurus dan rahmat yang penuh dengan berkah bagi orang-orang yang beriman (Siregar, 2016).

Apakah isi kandungan surah Yūsuf ini ada berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid? Jawabannya sudah tentu ada. Mungkin sebelumnya sudah ada yang menganalisis surah Yūsuf ini, dan rata-rata hasilnya fokus pada nilai pendidikan Islam, salah satunya nilai-nilai pendidikan tauhid. Pada kesempatan ini penulis mendapati beberapa ayat yang berkaitan tentang itu, dan ini pun menurut analisis penulis. Seberapa pentingnya nilai pendidikan tauhid itu? Sudah jelas sangat penting, karena ini merupakan awal dari isi pokok yang ada dalam kandungan Al-Qur'an. Maka tidak heran kalau setiap surah dalam Al-Qur'an banyak didapati seruan untuk beriman kepada Allah, yaitu dengan menyakini adanya Allah, tidak menyekutukanNya, bahkan mengikuti agama dan para rasul-Nya.

Termasuklah dari penggalan ayat pada surah Yūsuf ini, "لِأُولِي الْأَلْبَابِ" di dalam ayat ini diartikan "untuk orang-orang yang mempunyai akal", akal disini berarti pikiran sehat maupun jernih. Lalu apa hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam surah Yūsuf ini? Pastinya ada. Seseorang yang berfikir dengan akal sehat pasti tahu memilih mana yang patut disembah atau tidak. Pastilah ia tahu siapa yang harus disembahnya, dan kepada siapa ia harus bersujud (Hikam, 2020: 53-68). Orang yang beriman sudah jelas menggunakan akal sehatnya, untuk tidak menyekutukan Allah, mendustakan para rasulnya, dan mengikuti agama yang lurus, serta percaya pada hari akhir. Tidak hanya itu, ia pasti menjadi orang yang bertakwa kepada Allah menyerahkan segala urusannya dan apa yang dikerjakannya kepada Allah. Karena sesungguhnya, manusia hanya bisa berencana yang menentukan segala sesuatunya hanyalah Allah, dan ini ada pada diri Nabi Ya'qub yang bisa dilihat pada ayat ke 67, betapa Ya'qub berserah diri atas takdir yang akan terjadi pada putra-putranya.

*ibrah* yang disampaikan di atas berhubungan dengan nilai-nilai tauhid dalam penelitian ini, yaitu: beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mempersekutukan-Nya dan agama-Nya, bertawakal, berserah diri, kembali kejalan Allah, bukan golongan orang-orang musyrik, dan tidak mendustakan para rasul serta mengingat pedihnya azab Allah (Pratama, 2019: 222-234). Semua memiliki satu tujuan yaitu bertauhid, termasuklah yakin, percaya, beribadah dan hanya kepada Allah satu-satunya yang pantas disembah. Yang paling penting bagaimana seluruh umat dapat mengenal Allah dan mengEsakan-Nya, tentang *rubūbiyah* maupun *ulūhiyah* serta *asma' wa şifāt*-Nya dengan wahyu dan ayat-ayat-Nya yang ada pada diri masing-masing maupun alam di sekeliling umat (Oktarianti, 2014: 105-127).

Adapun pembelajaran yang dapat dirangkum dari nilai-nilai pendidikan tauhid dalam surah Yūsuf pada penelitian ini, sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rasa percaya dan keyakinan yang teguh hanya kepada Allah swt. *Kedua*, mengerjakan kebajikan, dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang-Nya menjadi bukti keimanannya. *Ketiga*, percaya pada rasul yang diutus Allah dan hari kiamat, yaitu dengan beramal baik selama di dunia untuk bekal diakhirat kelak. Tetapi bukan hanya rasul, dan hari akhir saja, melainkan rukun iman yang enam tersebut.

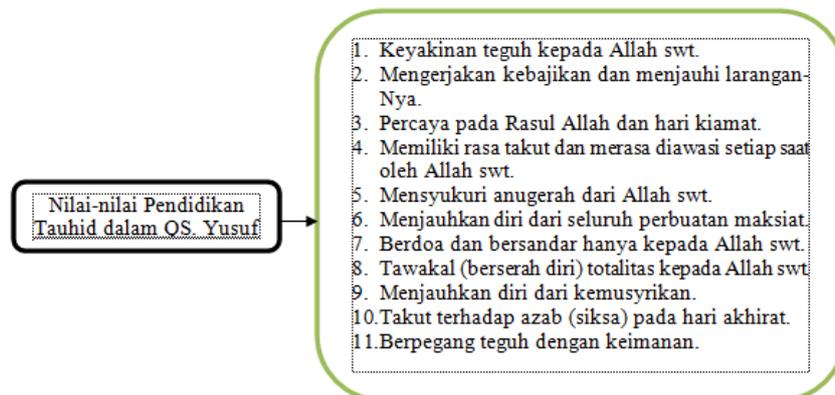
*Keempat*, memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah dan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya. *Kelima*, anugerah yang diberikan Allah kepada manusia semata-mata bukan untuk dijadikan kebanggaan

ataupun pamer, tetapi diamalkan supaya dapat mengajak yang lain untuk mengenal Tuhan yang Esa, dan tetap harus rendah hati maupun tidak sombong karena semua itu milik sang Pencipta. *Keenam*, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat adalah satu bentuk pengamalan umat karena mengakui perintah Tuhannya.

*Ketujuh*, berdoa dan bersandar hanya kepada Allah, sebagaimana Ya'qub yang benar-benar menyerahkan urusan anaknya serta merelakan apa pun yang terjadi pada Yūsuf putra kesayangannya kepada Allah, dan ini diceritakan langsung dalam surah Yūsuf. Sesungguhnya Allah tuhan yang Esa memiliki rencana dan berkehendak atas segala sesuatu. *Kedelapan*, tawakkal (berserah diri) totalitas kepada Allah swt, dalam artian kita beribadah baik *ubūdiyah* atau *amaliyah* semata-mata karena Allah swt. Dengan tawakkal kepada Allah swt menjadikan keyakinan seseorang menjadi bulat karena segala perkara yang ada di dunia Allah yang menciptakannya.

*Kesebelasan*, menjauhkan diri dari orang-orang yang menduakan Allah (musyrik), rasul dan agamanya. Di luar sana banyak ditemukan dari sebagian umat Islam yang tidak menyakini agamanya, sehingga sesuka hati keluar (murtad) dari agama yang diperintahkan Allah dan memilih ke jalan (agama) yang sesat, salah satu bukti tipisnya iman manusia, sehingga ia harus mendustakan para rasul dan agamanya. *Kesepuluh*, takut akan azab ataupun ganjaran yang akan menimpa pada hari akhirat kelak, jelas pada penggalan ayat 110 “*siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa*”, tetapi Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, diberi kesempatan untuk bertaubat dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat. *Kesebelas*, berpegang teguh dengan keimanan, poin paling penting karena jika keimanan seseorang goyah, maka keyakinannya kepada Allah pun berkurang.

Lebih lanjut, uraian di atas tergambar dalam bagan berikut:



Skema 1. 11 Poin Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Yusuf

Pada hakikatnya tauhid itu sesuai dengan makna asalnya, ialah satu. Seorang hamba harus senantiasa mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dengan kata lain, manusia harus menyakini bahwa Allah itu Esa tiada yang pantas disembah selain-Nya. Seperti yang ditegaskan Nabi Yūsuf berkali-kali, bahwa ia melepaskan diri dari agama orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan tidak mau mengakui keesaan selain Allah. Karena Allah sesungguhnya Pencipta langit dan bumi serta apa saja yang ada di antara keduanya. Tauhid juga menjadi pusat dalam pendidikan Islam, maka wajar jika dalam dunia pendidikan yang pertama kali diajarkan ialah menyakini adanya Allah, dan keberadaannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Yusuf meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari kiamat, tidak syirik (mempersekutukan Allah), dan sikap tawakkal kepada Allah swt. *Kedua*, nilai tersebut menerangkan

tentang pentingnya penanaman nilai tauhid sejak dini kepada anak sebagai ejawantah ketakwaan pada Allah swt. *Ketiga*, adapun *ibrah* yang dapat diambil dari penelitian ini berupa jaminan kebahagiaan dan derajat tinggi dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan bertakwa.

## BIBLIOGRAPHY

- Al-Farisi, M. A. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Suluk Abdul Jalil* Karya Agus Sunyoto Relevansinya Dengan Pendidikan Tauhid Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang" *Tesis*, UIN SMH Banten. <http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/7378/>.
- Al Faruq, U., & Arifa, Z. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S.: (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)" *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 173-195. <http://Jurnal.Alfithrah.Ac.Id/Index.Php/Kaca/Article/View/118>.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2015). *Tafsir Jalalain*, Terjemahan Najib Junaidi, Jilid II. Surabaya: Pustaka Eiba.
- Al-Maraghi, A. M. (1988). *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, Juz III. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ariqoh, A. N., Ngarifin, N., & El-Syam, R. S. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian QS. Yusuf Ayat 90)" *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 584-590. <http://Japendi.PublikasiIndonesia.Id/Index.Php/Japendi/Article/View/985>.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Asnawan, A. (2019). "Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak" *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 127-145. <http://Ejournal.Inafas.Ac.Id/Index.Php/Auladuna/Article/View/237>.
- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., Barus, U. S. B., & Assingkily, M. J. (2019). "Ajar-Ajaren Simehuli Of Karo Tribe To Elementary Age Children" *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 198-205. <http://Conferences.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Icied/Article/View/1085>.
- Assingkily, M. S., & Putro, K. Z. (2020). "Children Learn About God Swt. (Studying God With Primary Children 6-12 Years)" *Children*, 2(1). <https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/2109467>.
- Basri, H. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu" *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 164-179. <https://Jim.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Tadabbur/Article/View/153>.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Darajat, M. (2021). "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoretik)" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*, 2(1), 6-15. <http://Ejurnal.Seminar-Id.Com/Index.Php/Jurkam/Article/View/920>.
- Fahmi, M. (2016). "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As Kepada Nabi Yusuf As" *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 7(2), 223-245. <http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Madura/Index.Php/Syaikhuna/Article/View/3075>.
- Faisal, M. (2022). "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi" *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34-45. <http://Jurnal.Staidagresik.Ac.Id/Index.Php/Attaqwa/Article/View/212>.
- Fathurrohman, A. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah An-Nuh (Kajian Kisah Nabi Nuh As.)" *Skripsi*, IAIN Ponorogo. <http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/5201/1/Andri%5B1%5D.Pdf>.
- Hambal, M. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)" *Tadarus*, 10(1). <http://103.114.35.30/Index.Php/Tadarus/Article/View/8487>.
- Hamka, H. (1985). *Tafsir Al-Azhar Juzu' X*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, I. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)" *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 56-76. <http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Attazakki/Article/Download/856/648>.
- Hasanah, E. N., & Hunainah, H. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah" *Qathruna*, 6(2), 71-90. <http://Www.Jurnal.Uinbanten.Ac.Id/Index.Php/Qathruna/Article/View/4153>.

- 137 Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) dalam QS. Yusuf – Khairul Bariah Munthe, Achyar Zein, Mohammad Al Farabi  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4345>
- Hasnawati, H. (2019). “Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami” *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19-29. <https://Unanda.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Andidjemma/Article/View/223>.
- Hikam, A. B. (2020). “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an: Kajian Surat Yusuf” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 53-68. <https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Tarbawi/Article/View/169>.
- HM, A. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Dari Surat Al-Ghasyiah Ayat 17-20” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(2), 1040-1046. <https://Www.Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id/Index.Php/Ekspose/Article/View/1137>.
- Holimombo, S. A. (2020). “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf As Dalam QS. Yusuf (12) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” *Tesis*, IAIN Ambon. <http://Repository.Iainambon.Ac.Id/1105/>.
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821-825. <https://Ummaspul.E-Journal.Id/Maspuljr/Article/View/3298>.
- Izzuddin, S. M. (2019). “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Yusuf Ayat 58-62” *Skripsi*, UIN SMH Banten. <http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/3758/>.
- Jalaluddin, M. (2021). “Konsep Menanggulangi Krisis Pangan Dalam Al-Qur’an: Telaah Interpretasi QS. Yusuf Ayat 46-49 Dalam Tafsir Al-Manar Dan Al-Maraghi” *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/49520>.
- Khalqi, K. (2019). “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan Dan Integritas Dalam Kisah Al-Qur’an” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160-177. <http://Ejournal.Inafas.Ac.Id/Index.Php/Falasifa/Article/View/204>.
- Kholidah, L. N. (2015). “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan” *At-Ta’dib*, 10(2). <http://Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id/Index.Php/Tadib/Article/View/459>.
- Kholiq, M. N. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairi” *Disertasi*, IAIN Salatiga. <http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/4535/>.
- Lia, N. F. A., & Khotimah, D. S. (2020). “Pembelajaran Integratif Berbasis Tauhid Bagi Anak Usia Dini” *Jurnal Lentera Anak*, 1(01). <https://Ejournal.Unisnu.Ac.Id/Jla/Article/View/1567>.
- Mannan, A. (2018). “Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 252-268. <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Aqidah-Ta/Article/View/7574>.
- Mauluddin, M., Muttaqin, K., & Syafi’i, A. (2022). “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra’at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1), 107-123. <http://Ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id/Index.Php/Alfurqon/Article/View/987>.
- Muhtadi, M. (2020). “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 374-398. <http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Sumbula/Article/View/4282>.
- Muqit, A., & Zulfikar, E. (2021). “Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 152-168. <https://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Yaqzhan/Article/View/8019>.
- Mursyid, D. J. (2021). “Menggalai Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah” *Tesis*, UIN SMH Banten. <http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/7696/>.
- Muthoifin, M., & Fahrurrozi, F. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 163-174. <https://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Profetika/Article/View/8123>.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazih, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur, I. K. (2017). “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI” *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 93-104. <http://Ejournal.Undaris.Ac.Id/Index.Php/Inspirasi/Article/View/6>.

- Nurdin, A. (2019). “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS: Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490-510. <https://Jurnalptiq.Com/Index.Php/Andragogi/Article/View/69>.
- Oktarianti, D. (2014). “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)” *Conciencia*, 14(1), 105-127. <http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Conciencia/Article/View/90>.
- Pasaribu, M. D. (2021). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf” *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan. <http://Etd.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/6991/>.
- Pratama, A. I. (2019). “Konsep Ulil Albab Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern” *The Annual Conference On Islamic Education And Social Science*, 1(2), 222-234. <http://Pkm.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/ACIEDSS/Article/View/505>.
- Raja Guk Guk, F. A. R. (2020). “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Khittah Perjuangan HMI” *Tesis*, Universitas Islam Riau. <http://Repository.Uir.Ac.Id/Id/Eprint/11484>.
- Rizal, S. S. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Prnatal (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)” *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://Riset-laid.Net/Index.Php/Ta/Article/View/103>.
- Ro’ifah, S. (2021). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tafsir Al-Itqan Karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh” *Tesis*, IAIN Kudus. <http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/Id/Eprint/6024>.
- Rosyada, M. I. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Marzuqi” *Repository Unisma*. <http://Repository.Unisma.Ac.Id/Handle/123456789/1389>.
- Sapinah, S. (2021). “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah (Telaah Perbandingan)” *Tesis*, IAIN Ponorogo. <http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/16273>.
- Septiyani, A. D. (2019). “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim” *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135-143. <http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Insania/Article/View/3259>.
- Shihab, M. Q. (2014). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, I. S. (2016). “Strategi Dakwah Nabi Yusuf AS Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Yusuf)” *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan. <http://Etd.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/Id/Eprint/1522>.
- Suryana, E. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ikhlas Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir” *Tesis*, UIN Raden Fatah Palembang. <http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/6654/>.
- Wahab, F. (2021). “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur’an Surat Ibrahim Ayat 35-36 (Analisis Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Mishbah)” *Disertasi*, IAIN Ambon. <http://Repository.Iainambon.Ac.Id/1995/>.
- Yunus, M. (2008). *Tafsir Qur’an Karim*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zahra, S. R. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Analisis Ilmu Pendidikan Islam” *Tesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/32152/>.